

SOMETHING GOD ALONE CAN SEE

Hymn of Promises sebagai Refleksi Teologi Kontekstual dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Jawa

Cyril Olivia Wairisal¹⁸¹
warisal.cyril@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini mengeksplorasi cara pandang berteologi dalam konteks tradisi Selamatan masyarakat Jawa dengan memaknai lirik dari terjemahan lagu “*Hymn of Promises*” karya Natalie Sleeth. Dengan mempertemukan model budaya tandingan yang diperkenalkan oleh Bevans sehingga penulisan ini mampu memaparkan bagaimana tema besar akan penderitaan, harapan, misteri kehidupan, dan siklus kehidupan dalam *Hymn of Promises* dapat bersinggungan dengan tradisi Selamatan yang juga turut melibatkan pewaktuan hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, seratus hingga seribu hari. Tidak hanya menandai proses transisi spiritual yang dialami oleh roh, tetapi juga menjadi wadah bagi seseorang atau kelompok orang yang ditinggalkan untuk beralih dari masa duka menuju penerimaan akan realita pahit tersebut. Pada akhirnya, seseorang mampu membuahkkan aksi dan iman kepercayaan yang mendalam pada kehadiran Tuhan serta memaknai tujuan Tuhan dalam berbagai siklus dan misteri kehidupan.

Kata kunci: Teologi, kontekstual, *Hymn of Promises*, budaya, Selamatan, Jawa, penderitaan, harapan, kehidupan

Abstract

This paper explores a theological perspective in the context of the Javanese Selamatan tradition by interpreting the lyrics of Natalie Sleeth's translation of the song “Hymn of Promises”. By bringing together the countercultural model introduced by Bevans, this paper is able to explain how the big themes of suffering, hope, the mystery of life, and the cycle of life in the Hymn of Promises can intersect with the Selamatan tradition which also involves the timing of the third, seventh, fortieth, one hundred and one thousand days. Not only does it mark the process of

¹⁸¹ Mahasiswa Prodi Sarjana Fakultas Teologi UKDW

spiritual transition experienced by the spirit, but it is also a platform for a person or group of people left behind to move from grief to acceptance of the harsh reality. Ultimately, one is able to generate action and deep faith in God's presence and interpret God's purpose in the various cycles and mysteries of life.

Key words: *Theology, contextual, Hymn of Promises, culture, Selamatan, Java, suffering, hope, life*

Pendahuluan

Pada suatu Ibadah hari Minggu dan khotbah sulung, seorang Pendeta memberikan persembahan pujian dalam momen perpisahannya setelah menjalani masa vikaris di gereja tersebut. Dalam pujian tersebut, terselip kalimat yang menggugah hati penulis;

“Unrevealed until its season. Something God alone can see”

Di tengah suasana haru serta emosi mendalam yang menyelimuti jemaat kala itu. Penulis mengandai-andai bahwa kalimat tersebut sepertinya dapat juga ditanggung oleh mereka yang mengalami penderitaan karena ditinggalkan oleh orang yang dikasihi untuk selama-lamanya. Tidak menutup kemungkinan, saat penderitaan datang bahkan tidak dapat diketahui juga kapan usainya penderitaan tersebut. Sepenggal kalimat tersebut dapat menjadi sebuah harapan baru terkhususnya bagi mereka yang mengalami penderitaan bersama-sama dengan Tuhannya. Kalimat tersebut juga dapat memantik sebuah perenungan diri terhadap pertanyaan; *“Seberapa lama aku harus terus memaknai tujuan Tuhan di tengah kesesakan ini?”*

Dalam berteologi, guna menjawab sebuah pertanyaan refleksi kritis tersebut dapat dikaitkan dengan suatu unsur lain yang hidup beriringan dengan manusia, seperti budaya lokal, agama-agama lain dan teori-teori yang dapat memiliki keterkaitan dengan Alkitab. Dengan demikian, terdapat sebuah istilah teologi kontekstual, kehadiran teologi kontekstual salah satunya untuk menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan manusia terkait refleksi atas kebingungan dalam menjalani dinamika kehidupan.

Tentang Metode – Teologi Kontekstual

Sejalan dengan pemahaman umum penulis dari istilah teologi kontekstual, dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman mendalam antara Tuhan dengan umat-Nya berdasarkan

interpretasi dari konteks tertentu yang diamati dan dirasakan oleh sang manusia. Akan tetapi, di tengah dunia yang penuh dengan kepadatan dan derasnya aliran informasi, terdapat juga tokoh-tokoh teolog yang memberikan sumbangsih pemikiran masing-masing terkait makna teologi kontekstual untuk saling menyempurnakan pemahaman dan pemaknaan yang ada. Stephen B. Bevans, seorang teolog Katolik yang juga merupakan anggota dari *Society of the Divine Word (SVD)*,¹⁸² menyampaikan gagasan pemikirannya terhadap teologi kontekstual dalam buku yang berjudul *Models of Theology Contextual*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu, *Model-Model Teologi Kontekstual*;

*Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua loci theologici (sumber ber-teologi), yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah...Namun apa yang justru membuat Teologi itu kontekstual ialah pengakuan akan keabsahan locus theologicus yang lain, yakni pengalaman manusia sekarang ini. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk- bentuk pemikiran kontemporer, dll, harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan Teologis...teologi memiliki tiga sumber atau loci theologici: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini- atau konteks.*¹⁸³

Melalui pernyataan tersebut, teologi kontekstual tidak terlepas dan tidak akan pernah dipisahkan dari Kitab Suci dan tradisi, kedua elemen tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan teologi kontekstual. Tidak berhenti sampai disitu, Bevans menyampaikan bahwa Kitab Suci dan tradisi kemudian dipertemukan dengan realita pengalaman manusia di masa kini. Dengan demikian, teologi kontekstual bersifat dinamis karena pengalaman kehidupan manusia tidak konstan dari dahulu hingga sekarang. Contohnya dalam kasus bencana alam, meskipun manusia sedari dahulu sudah mengetahui akan adanya bencana alam, namun akan selalu ada perbedaan pada tiap individu dalam merefleksikannya dengan Tuhan ketika bencana tersebut menimpa seseorang.

Pendapat Bevans juga menunjukkan akan sebuah konstruksi pemikiran bahwa Teologi Kontekstual dapat menggunakan pengalaman manusia sebagai suatu

¹⁸² Louis J. Luzbetak, "Stephen Bevans, SVD," *Catholic Theological Union*, 2023, accessed June 18, 2024, <https://ctu.edu/faculty/stephen-bevans/>.

¹⁸³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, trans. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), 2.

*alat untuk memahami dan merefleksikan Tuhan. Bevans menjelaskan pengalaman manusia dapat dilihat melalui kebudayaan, sejarah, bentuk pemikiran kontemporer yang dikorelasikan dengan kitab suci.*¹⁸⁴

Teologi kontekstual dapat berdiri juga karena didukung oleh 6 model, model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan.¹⁸⁵ Model tersebut dipakai sesuai dengan metode teologis yang hendak digambarkan terkait konteks tertentu sehingga masing-masing model dapat menunjukkan keunikannya tersendiri dalam berteologi. Adanya keenam model tersebut membuat konteks yang dibawakan dapat terkemas lebih menarik serta setiap konteks yang ada dapat menunjukkan dengan jelas bagian titik tolak teologis dan pengandai-andaian teologis. Selain keenam model teologi kontekstual, terdapat enam unsur dalam pengembangan teologi kontekstual, yaitu Alkitab, tradisi Gereja, budaya lokal, perubahan sosial, pengalaman personal dan pengalaman komunal.¹⁸⁶

Seorang teolog Protestan dan guru dari Amerika bernama Helmut Richard Niebuhr, memiliki pandangan lain terhadap teologi kontekstual, menurutnya ada korelasi antara keyakinan agama dan budaya yang kemudian gereja harus mempertimbangkan konteks sosial dari keberadaan mereka.¹⁸⁷ Dalam tulisannya pada buku *Christ and Culture*, Niebuhr menyampaikan sebagai berikut;

*It is not essentially the problem of Christianity and civilization; for Christianity, whether defined as church, creed, ethics, or movement of thought, itself moves between the poles of Christ and culture. The relation of these two authorities constitutes its problem. When Christianity deals with the question of reason and revelation, what is ultimately in question is the relation of the revelation in Christ to the reason which prevails in culture. When it makes the effort to distinguish, contrast, or combine rational ethics with its knowledge of the will of God, it deals with the understanding of right and wrong developed in the culture and with good and evil as illuminated by Christ.*¹⁸⁸

¹⁸⁴ Josephine Nauli Simanjuntak, "Christ For The Bitterness, His Cross For The Pain," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (September 2022): 233.

¹⁸⁵ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 58–59.

¹⁸⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 9.

¹⁸⁷ John C. Bennett, "Helmut Richard Niebuhr; American Theologian," *Britannica* (Britania, 2024), <https://www.britannica.com/biography/Reinhold-Niebuhr/Legacy>.

¹⁸⁸ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1956), 11.

Niebuhr menyuguhkan bahwa kekristenan yang berkaitan dengan gereja seperti; kepercayaan, Kitab Suci dan etika sebenarnya dapat digabungkan dengan budaya. Meskipun dalam implementasinya terdapat permasalahan, yaitu mempertanyakan hubungan pewahyuan Kristus dengan dan dalam Alkitab dengan kebudayaan. Niebuhr pun menjawab dengan pernyataan bahwa ketika ada upaya untuk menyatukan, membandingkan dan memaknai budaya dengan kehendak Tuhan, maka suatu nilai atau perbuatan yang baik dan salah pada budaya tertentu dapat diketahui dan dijawab di dalam pewahyuan Kristus. Pewahyuan Kristus dapat menjadi suatu sumber jawaban terkait baik atau buruknya suatu budaya, sehingga keduanya dapat berkaitan.

Selain Bevans dan Niebuhr terdapat juga seorang misionaris presbiterian di Asia Tenggara bernama Douglas J. Elwood di dalam bukunya yang berjudul *Asian Christians Theology* kemudian diterjemahkan oleh B. A. Abednego ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*. Konsep dari Elwood adalah sebagai berikut;

Karena itu, saya percaya bahwa kontekstualitas adalah penilaian kritis atas apa yang membuat konteks sungguh-sungguh bermakna di dalam terang Missio Dei... Jadi, kontekstualitas menjangkau lebih dari sekedar menganggap semua konteks dengan serius namun dengan sembarangan tanpa pandang bulu.¹⁸⁹

Elwood memandang bahwa dalam berkontekstualisasi diperlukan sebuah kebebasan, tidak ada batasan, tidak ada ketentuan dan tidak dipengaruhi oleh situasi dan waktu tertentu. Namun, kebebasan tersebut harus serius dan memiliki pemaknaan yang berkesinambungan dengan misi Allah. Teologi kontekstual juga bukan hanya sekedar refleksi atau pun teori, namun harus ada aksi nyata dalam perwujudannya guna memanifestasikan terang misi Allah.

Beragam pemikiran terhadap teologi kontekstual yang disampaikan oleh Bevans, Niebuhr dan Elwood mendorong penulis untuk mengajukan pemahaman baru terhadap pemaknaan akan teologi kontekstual. Menurut penulis, teologi kontekstual adalah sebuah refleksi kritis yang membuahkan aksi berdasarkan apa yang diimankan seseorang atas kehadiran Tuhan dalam beragam konteks kehidupan yang dihidupi dan dialami. Penulis memaparkan demikian karena dalam teologi kontekstual diperlukan perenungan mendalam

¹⁸⁹ Douglas J. Elwood, ed., *Teologi kristen Asia: tema-tema yang tampil ke permukaan*, trans. B. A. Abednego, Cetakan pertama. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), 16–17.

berdasarkan iman dan konteks apa pun yang di mana seseorang tersebut dapat merasakan akan hadirnya Tuhan dalam hidupnya.

Model Teologi Kontekstual

Berdasarkan keenam model teologi kontekstual yang sudah penulis sampaikan sebelumnya, dalam karya penulisan ini penulis akan berpacu pada salah satu model teologi kontekstual yaitu budaya tandingan. Model budaya tandingan akan memasukkan gagasan terkait konsep kebudayaan dalam konteks; pengalaman manusia secara personal maupun komunal, model ini sangat serius dalam mengindahkan konteks-konteks tersebut sehingga budaya yang dilibatkan dapat diartikan, dikritik dan diberikan sebuah pemikiran baru.¹⁹⁰ Dengan demikian, lewat budaya tandingan maka upaya dalam membuat kajian reflektif terhadap upacara hari kematian adat Jawa dapat dimaknai dan dikritik berdasarkan lagu *hymn of promises*. Penulis sendiri berupaya mengkaji perenungan akan pertanyaan reflektif “Seberapa lama aku harus terus memaknai tujuan Tuhan di tengah kesesakan ini?” kemudian mengaitkan lagu *Hymn of Promises* dengan upacara Jawa tentang penganangan kematian atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Selamatan*.

ISI

Hymn of Promises

Hymn of promises merupakan sebuah lagu karangan seorang organis dan komposer musik gereja dari Amerika yang bernama Natalie Sleeth.¹⁹¹ *Hymn of promises* diciptakan di tahun 1985, menggunakan banyak sekali unsur metafora dalam liriknya namun sampai sekarang lagu tersebut masih terkesan modern dan masih dapat diterima dengan baik oleh pendengar dari berbagai kalangan usia. Lebih lagi, *Hymn of promises* diangkat menjadi sebuah himne yang merangkum akan adanya harapan terhadap misteri kehidupan hingga kematian dan kebangkitan dalam perjalanan siklus kehidupan manusia yang sementara. Siklus tersebut dalam himne ini memiliki alur yang maju dan runtut, berawal dari bagaimana suatu hal terjadi, harapan di tengah kebimbangan dan kekelaman, perpisahan dan kehidupan setelah kematian atau kebangkitan. Himne tersebut sering sekali dinyanyikan pada momen pernikahan, perpisahan hingga kematian.

¹⁹⁰ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 218 & 223.

¹⁹¹ Pam McAllister, “What Modern Hymn Embraces the Mysteries of Life and Death?,” August 24, 2015.

Sleeth terinspirasi dari sebuah kalimat yang disampaikan oleh T.S Eliot yaitu “*in our end is our beginning.*” Di kala Sleeth sedang merefleksikan kalimat tersebut, kemudian ia terpikirkan akan keadaan di mana adanya kehidupan dan kematian, musim semi dan musim dingin, Jumat Agung dan Paskah, dan seluruh perjalanan tentang semangat dan perasaan untuk bangkit kembali dari keadaan apa pun.¹⁹² Sejalan juga dengan ketertarikan Sleeth pada kitab Pengkhotbah yaitu kitab yang dalam memberikan pesan dan nasihat lebih sering berpacu pada musim-musim yang terjadi bukan pada alasan dibalik Tuhan mengizinkan musim tersebut terjadi. Pada akhirnya, Sleeth mengemas lirik lagu *Hymn of promises* tanpa adanya penghakiman, yang tertuang dalam lirik tersebut hanyalah benih dan janji-janji tersembunyi Allah akan kenyataan bahwa adanya pertanyaan-pertanyaan yang belum dapat terjawab oleh manusia.

Dalam merangkai *Hymn of promises*, Sleeth membentuknya sebagai sebuah refleksi akan berbagai pemaknaan. Pertama, adanya penantian akan harapan dan masa depan yang indah, yang dikaruniakan dari Allah berdasarkan sebuah peristiwa kelam yang terjadi dalam kehidupan. Kedua, Allah mengizinkan kedukaan terjadi pada manusia dan Allah turut hadir dan menangis bersama umat-Nya dalam kesesakan, kegelapan dan keraguan. Ketiga, adanya gambaran berdasarkan keyakinan umat Kristen terhadap kehidupan setelah kematian

Struktur dan Makna Lagu Hymn of Promises¹⁹³

Bait 1

In the bulb, there is a promise

Dalam tiap kuncup, ada bunga

In the seed, an apple tree

Dalam tiap benih, ada pohon apel

In cocoons, a hidden promise

Dalam kepompong, ada janji tersembunyi

Butterflies will soon be free

¹⁹² C. Michael Hawn, “History of Hymns: ‘In the Bulb There Is a Flower,’” *The United Methodist Church Discipline Ministry*, September 12, 2013.

¹⁹³ “Hymn of Promise” | by Natalie Sleeth | Matins Women’s Ensemble, 2024,

https://www.youtube.com/watch?v=0x-5hqOQvQI&ab_channel=PlymouthChurchDSM.

Kupu-kupu akan segera terbang

In the dead and snow of winter,

Dalam dinginnya musim salju,

There's a spring that waits to be

Ada musim semi yang menanti

Unrevealed until its season

Belum terungkap sampai masanya

Something God alone can see

Sesuatu yang hanya Tuhan yang dapat melihat

Pada bait ke-1, hampir secara keseluruhan Sleeth memaparkan lirik dengan metafora yang dikaitkan lewat unsur-unsur alam. Unsur-unsur alam tersebut seolah-olah digambarkan layaknya sebuah siklus kehidupan yang berporos pada bagaimana suatu hal bisa datang atau terbentuk. Sebelum menjadi bunga tercipta kuncup dan sebelum menjadi pohon tercipta benih serta sebelum menjadi kupu-kupu yang indah terbentuklah kepompong. Kemudian, direlevansikan dengan harapan akan masa depan yang tersembunyi dan tidak diketahui kejelasannya tetapi di tengah ketidakpastian tersebut segala sesuatu dalam siklus kehidupan dapat dipastikan akan membuahkan hal yang jauh lebih indah.

Pada baris pertama dan kedua, unsur alam yang diangkat adalah tanaman, yaitu kuncup bunga, benih dan pohon apel. Gambaran siklus kehidupannya terdapat pada bagian dari kuncup menjadi bunga serta dari benih dapat menjadi pohon apel. Pada baris ketiga dan keempat, unsur alam yang diangkat adalah hewan. Menariknya pada bagian tersebut terdapat koneksi antara baris ketiga dan keempat, yaitu kepompong yang menjadi kupu-kupu. Berlanjut pada baris kelima dan keenam, unsur alam yang diangkat adalah musim-musim yang berlalu. Sama seperti baris sebelumnya, barisan kelima dan keenam memiliki keterkaitan yaitu dinginnya musim salju yang berubah menjadi hangatnya musim semi. Pada baris ketujuh dan kedelapan, penulis melihat bagian tersebut merupakan *chorus* karena setiap dua baris terakhir dari masing-masing bait, Sleeth menyajikan lirik dan nada yang sama.

Bait 2

There's a song in every silence

Ada sebuah lagu dalam tiap kesunyian

Seeking word and melody

Mencari syair dan melodi

There's a dawn in every darkness

Ada fajar dalam tiap kegelapan

Bringing hope to you and me

Membawa harapan untuk kamu dan aku

From the past will come the future

Dari masa lalu akan datang masa depan

What it holds, a mystery

Apa isinya, masih sebuah misteri

Unrevealed until its season

Belum terungkap sampai masanya

Something God alone can see

Sesuatu yang hanya Tuhan yang dapat melihat

Pada bait ke-2, tema-tema baru yang diangkat adalah transformasi, adanya perubahan signifikan yang digambarkan melalui pembaruan iman dan komitmen yang lebih teguh akan pengharapan abadi. Transformasi dan harapan abadi tersebut digambarkan secara gamblang dalam pernyataan dalam tiap kegelapan, akan ada fajar yang membawa harapan untuk aku dan kamu. Selain itu, juga disampaikan secara tersirat bahwa dalam keheningan akan selalu ada lantunan lagu-lagu yang mencari setiap lirik dan melodinya. Metafora tersebut menggambarkan bahwa pendengar atau pembaca lagu tersebut sanggup melewati hal-hal sulit dalam berbagai situasi.

Selain itu, pada lirik seterusnya menjelaskan bahwa masa lalu maupun masa depan manusia merupakan misteri kehidupan yang di mana Tuhan merahasiakan, hanya Tuhan saja yang dapat mengetahui penyebab dan alasan kedua hal tersebut terjadi. Unsur-unsur yang dibawakan pada bait kedua, menunjukkan bahwa di balik penderitaan atau pun peristiwa

kelam yang sudah pernah dihadapi manusia, membuat manusia harus tetap yakin akan janji dan harapan dari Tuhan untuk memulihkan dan memberikan kesukacitaan.

Chorus

Unrevealed until its season

Belum terungkap sampai masanya

Something God alone can see

Sesuatu yang hanya Tuhan yang dapat melihat

Pada bagian *Chorus*, Sleeth menyampaikan bahwa waktu dan rencana Tuhan itu bersifat rahasia dan tersembunyi, hanya Dia yang mengetahui alasan semua diizinkan oleh Allah serta sampai kapan semua hal tersebut terjadi. Bagian tersebut juga menguatkan para pendengar dan pembaca untuk terus percaya akan rencana Tuhan karena Ia akan menganugerahi dan menjawab segala sesuatu yang belum dapat kita pahami.

Bait 3

In our end is our beginning

Dalam akhir hidup kita, ada awal yang baru

In our time, infinity

Dalam akhir waktu kita, ada kekekalan

In our doubt, there is believing

Dalam keraguan kita, ada keyakinan

In our life, eternity

Di akhir kehidupan yang fana, ada kehidupan baka

In our death, a resurrection

Dalam kematian kita, ada kebangkitan

At the last, a victory

Pada akhirnya kemenangan

Unrevealed until its season

Belum terungkap sampai masanya

Something God alone can see

Sesuatu yang hanya Tuhan yang dapat melihat

Pada bait ke-3, tema-tema utama yang diusung merupakan kolaborasi dari tema-tema yang terdapat pada bait ke-1 dan ke-2. Pada bait tersebut, unsur-unsur yang dijabarkan pada lirik lebih ditonjolkan dengan jelas terkait siklus kehidupan dan tidak terlalu banyak kiasan. Sleeth memberikan pesan terhadap perjalanan kehidupan yang penuh dengan lika-liku, kemudian berlanjut dengan adanya harapan dalam kesesakan, mengimani eksistensial Tuhan dan kehidupan yang kekal.

Pada baris pertama, kedua dan kelima kembali menekankan akan tema transformasi, di mana kematian bukanlah akhir segalanya namun menjadi awalan dari suatu yang baru, yaitu suatu kepercayaan dan harapan akan kehidupan kekal bersama dengan Tuhan. Baris ketiga menunjukkan bahwa manusia tentu saja mengalami keraguan atau skeptisisme, namun di tengah kerapuhan tersebut ada iman dan keyakinan kepada Tuhan yang ditemukan lewat proses yang panjang akan pemaknaan dari perjuangan atas pencarian demi menemukan pandangan akan keilahian Tuhan. Baris keempat, dalam satu metafora langsung mengusung dua tema yaitu kehidupan kekal, yaitu kehidupan di alam baka dan misteri tujuan Tuhan terhadap masa depan dari akhir kehidupan yang fana. Baris keenam, Sleeth mengemasnya sebagai penutup akan sebuah perjalanan kehidupan. Adanya kemenangan yang didapatkan oleh manusia karena berhasil mengalahkan dosa dan meraih kehidupan abadi bersama Tuhan. Kemenangan tersebut dalam lagu *Hymn of promises* menjadi titik tertinggi dari iman Kristen.

Tafsiran Penulis

Lagu *Hymn of promises* karya Natalie Sleeth merupakan lagu yang sering dikumandangkan ketika ada peribadahan-peribadahan di Gereja yang dikemas dengan sangat menarik, menyentuh hati dan inovatif. Sleeth memiliki pemikiran yang begitu kompleks karena lagu tersebut memiliki lirik yang layaknya sebuah puisi atau ungkapan indah nan manis, mudah dipahami berbagai kalangan, serta memiliki makna yang begitu dalam terhadap realitas kehidupan manusia, terkhususnya terkait kehidupan, kematian dan kehidupan kekal. Lebih lagi, nada yang disajikan layaknya sebuah lagu yang di desain untuk anak-anak sehingga *Hymn of promises* dapat didengar oleh berbagai kalangan.

Penulis berpendapat bahwa Sleeth mempersembahkan *Hymn of promises* dengan tujuan untukewartakan bahwa penderitaan, kesunyian, kegelapan, keraguan, kefanaan

hidup, kebingungan, kematian, masa kelam, dan kedukaan merupakan bagian dari kehidupan. Akan tetapi, keadaan-keadaan buruk tersebut tidak dapat dihidupi terlalu lama karena Tuhan menjanjikan keadaan yang membawa sukacita, namun Tuhan tidak membocorkan kepada manusia kapan waktu keterpurukan tersebut usai. Tugas manusia adalah berpengharapan pada janji-Nya dan bertekun di dalam iman percaya sehingga, berbagai pemaknaan akan penderitaan tersebut dapat tergantikan dengan harapan, kehidupan baru, hidup kekal, kebangkitan hingga kemenangan.

Beragam teori tentang pengharapan dan proses mendorong penulis dalam membentuk sebuah pemahaman baru yang dapat membuahkan refleksi mendalam. Pengharapan yang kokoh terhadap suatu hal yang positif mampu menyembuhkan dan memulihkan manusia dari penderitaannya. Bilamana dalam prosesnya belum membawakan hasil yang membuahkan kebaikan maka Tuhan akan menjanjikan suatu hal yang manusia sendiri tidak dapat mengetahuinya. Lebih lagi, yang dijanjikan-Nya akan datang dengan kemegahan, keagungan dan menggugah serta tepat pada waktu-Nya.

Di balik setiap keelokan lagu tersebut, penulis mengamati bahwa lagu *Hymn of promises* tidak seperti lagu himne-himne pada umumnya. Perbedaan ini terlihat dari lirik-lirik yang terdapat dalam *Hymn of promises* kurang mendetail terhadap sebuah pemaknaan. Kekurangan ini terjadi karena Sleeth lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora atau kiasan-kiasan.

Budaya Jawa – Tradisi Selamatan

Kematian dalam berbagai budaya secara keseluruhan memiliki ritual tersendiri, masyarakat Jawa tidak menganggap kematian sebagai pergantian status baru bagi orang yang sudah mati. Dalam hal ini makna kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan (*sangkan paraning dumadi*).¹⁹⁴ Mati dalam bahasa Jawa disebut dengan *pejah*. Orang Jawa sering kali merumuskan konsep aksiologis bahwa *wrip iki mung mampir ngombe* (hidup ini cuma sekedar mampir minum) atau *wrip iki mung sakdermo nglakoni* (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau *nrima ing pandhum* (menerima apa yang menjadi

¹⁹⁴ Satimin, Ismail, and Nelly Marhayati, "Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial," *Jurnal Dawuh* 2, no. 2 (July 2021): 62–63.

pemberian-Nya).¹⁹⁵ Dalam tradisi masyarakat Islam Jawa kematian seseorang dalam ritual pemakamannya terdapat semacam “pembekalan” bagi roh untuk fase kehidupannya di alam yang baru karena roh itu tidak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh roh orang yang telah meninggal tersebut.¹⁹⁶

Jika ditelusuri secara lebih mendalam, tradisi-tradisi yang ada ini mulai timbul dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masih ketat dengan keyakinan untuk mempertahankan budaya leluhurnya dengan nilai filosofis yang masih sangat kuat dalam ritual tersebut.¹⁹⁷ Di kalangan masyarakat Jawa, terdapat kepercayaan hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib, hal itu menunjukkan bahwa perlu dilakukan berbagai ritual sakral.¹⁹⁸ Penulis mendapati sebuah tradisi upacara selamatan *Nyatus Nyewu*. Selamatan merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal. Pada kepercayaan Masyarakat Jawa, jika ada orang yang meninggal, maka akan diadakan serangkaian upacara adat, antara lain upacara pada saat kematian (*selamatan surtanah atau geblag*), hari ketiga (*selamatan nelung dina*), hari ketujuh (*selamatan mitung dina*), hari keempat puluh (*selamatan patang puluh dina*), hari keseratus (*selamatan Nyatus Nyewu*), peringatan satu tahun (*mendak sepisan*), peringatan kedua tahun (*mendak pindo*) dan terakhir, hari ke seribu (*nyewu*) sesudah kematian.¹⁹⁹ Dalam karya penulisannya, Almu'tasim dan Hendrajaya menyatakan bahwasanya pada setiap upacara yang dilakukan selalu diadakan tahlilan dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang meninggal sebab mereka mempercayai bahwa ada yang namanya “Siksa Kubur”.²⁰⁰ Selanjutnya, penulis akan mencoba untuk menjelaskan masing-masing upacara adat kematian yang dipercaya oleh masyarakat Jawa.

1. Geblag - Selamatan Setelah Penguburan

¹⁹⁵ Abdul Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” *Sabda Volume 12*, no. 2 (Desember 2017): 163.

¹⁹⁶ Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” 167.

¹⁹⁷ Satimin, Ismail, and Marhayati, “Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial,” 63.

¹⁹⁸ Amru Almu'tasim and Jerry Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” *Jurnal Lektur Keagamaan 17*, no. 2 (February 2020): 433.

¹⁹⁹ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 434.

²⁰⁰ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 434.

Geblag adalah salah satu ritual yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa sebagai sebuah ritual kecil yang dilakukan pada hari kematian seseorang, dalam ritual tersebut ada simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna. Misalnya, seseorang meninggal dunia pada hari Rabu Pon jam 10.00, maka setiap Rabu Pon jam 10.00, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut *geblagan*, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Selain itu upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan.

Makna *surtanah* adalah memindahkan alam fana ke alam baka dan wadah semula yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah juga.²⁰¹ Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan *sesajen* (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji yang dipersembahkan juga sangat sederhana, berupa apem, kolak, ketan, gula kelapa, teh pahit atau kopi, sigaret, kembang telon, dan uang.

2. *Nelung dina - selamat setelah tiga hari kematian*

Upacara selamat tiga hari memiliki arti memberi penghormatan pada roh yang meninggal. Orang Jawa berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada di dalam rumah. Ia sudah mulai berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah.²⁰² Dalam hal ini, orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Namun, roh tersebut sudah tidak berada di jalan supaya dengan mudah meninggalkan rumah dan anggota keluarganya.

3. *Mitung Dina - selamat setelah tujuh hari kematian*

Upacara selamat hari ketujuh berarti melakukan penghormatan terhadap roh yang akan memulai berjalan keluar rumah. Dalam selamat selama tujuh hari dibacakan tahlil, agar dosa-dosa orang yang telah meninggal diampuni oleh-Nya. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak di pekarangan atau berada di halaman sekitar dan untuk mempermudahnya maka ahli waris membantu dengan acara selamat tahlilan, dan mendoakan. Tahlil dilaksanakan selama 7 malam yang berupa

²⁰¹ Almu'tasim and Hendrajaya, "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," 436.

²⁰² Karim, "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa," 167.

bancakan. Pada hari terakhir, pembacaan tahlil yang berarti membaca kalimat “*la ilaha illallah*” dengan tujuan mendoakan agar dosa orang yang meninggal diampuni.²⁰³

4. *Matangpuluh dina - selamat setelah 40 hari kematian*

Upacara selamat empat puluh hari (*matangpuluh dina*), dimaksudkan untuk memberi penghormatan pada roh yang sudah mulai keluar dari pekarangan. Roh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur.²⁰⁴ Ahli waris membantu perjalanan dengan mengirimkan doa dengan bacaan tahlil dan selamat. Adapun mereka akan mempersembahkan yang dinamakan *ubarampe selamat* yang bermacam-macam itu dimaksudkan sebagai sajian kepada roh dan jasad. Jasad harus disempurnakan adalah berupa darah, daging, sungsum, jeroan, kuku, rambut, tulang, dan otot. Pada masa *matangpuluh dina*, roh mulai mencari jalan yang lurus dan bersih yaitu jalan yang ketika pemberangkatan jenazah sudah disapu. Fungsi selamat ini sesuai dengan esensi selamat yang sebenarnya, yaitu sebagai upaya pemujaan pada roh orang yang meninggal.²⁰⁵

5. *Nyatus Nyewu dina - selamat setelah 100 hari kematian*

Upacara seratus hari (*nyatus dina*), untuk memberikan penghormatan terhadap roh yang sudah berada di alam kubur.²⁰⁶ Tradisi *Nyatus Nyewu* atau selamat kematian ini bertujuan untuk melengkapi segala kebutuhan jasmani bagi roh yang meninggal. Menurut kepercayaan Jawa, roh tersebut sering kembali ke keluarga hingga upacara selamat tahun pertama (*mendhak pisan*) dan tahun kedua (*mendhakpindho*). Upacara ini melibatkan sajian-sajian seperti *selamatan nelung*, *mitung*, dan *matangpuluh dina*, dengan perbedaan pada *Nyatus Nyewu* yang mencakup pasung, ketan, dan kolak.

Pasung yang dibuat menyerupai gunung payung dari daun angka, diisi dengan bahan gandum, bermakna sebagai perlindungan bagi roh yang meninggal.²⁰⁷

²⁰³ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 437.

²⁰⁴ Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” 167.

²⁰⁵ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 437.

²⁰⁶ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 437.

²⁰⁷ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 437–438.

Hal ini penting karena diyakini bahwa roh yang meninggal harus melewati perjalanan panjang dan panas. Ketan digunakan sebagai alas agar kakinya tidak panas, dan juga sebagai simbol mendekatkan diri kepada Tuhan. Kolak, berasal dari kata “*khāliq*” atau pencipta, dimaksudkan agar roh yang meninggal dapat menghadap Tuhan dengan tenang.

Tradisi seperti ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai Hindu-Jawa dengan Islam, yang menekankan pentingnya kembali kepada Tuhan dalam *keadaan tata-titi-tentrem* atau ketenangan.²⁰⁸ Geertz juga mengemukakan bahwa keselamatan dan ketentraman adalah dambaan setiap individu dan masyarakat Jawa. Langkah-langkah untuk mencapai keselamatan ini termasuk menjaga harmoni dalam kosmos yang dihuni oleh berbagai makhluk seperti roh leluhur, dewa, jin, dan lainnya.

Tradisi selamatan kematian ini juga mencerminkan upaya masyarakat Jawa untuk menghubungkan diri dengan roh-roh yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa roh-roh ini masih ada dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, oleh karena itu perlu dijaga dan dihormati agar tidak mengganggu, bahkan diharapkan dapat membawa kebahagiaan bagi keluarga yang ditinggalkan.²⁰⁹

6. *Mendhak sepisan - selamatan setelah satu tahun kematian*

Upacara *mendhak sepisan* adalah sebuah ritual yang diadakan setahun setelah seseorang meninggal dunia.²¹⁰ Prosedur dan bahan yang digunakan dalam peringatan seratus hari ini pada dasarnya serupa dengan upacara yang dilakukan pada seratus hari sejak meninggalnya orang tersebut. Penulis mendapati bahwa ada tujuan dalam melaksanakan upacara ini, tujuan utama dari selamatan ini adalah untuk mengenang jasa-jasa yang telah dilakukan oleh orang yang meninggal. Adapun harapan dari selamatan ini adalah keluarga dan ahli waris yang hadir dalam upacara ini dapat mengingat betapa besar pengaruh yang dimiliki oleh almarhum atau almarhumah.²¹¹

Selain itu, Upacara *mendhak sepisan* sering disebut juga sebagai *meling*, yang berasal dari kata “*eling*” yang berarti mengingat-ingat. Konsep dari kata mengingat-

²⁰⁸ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 438.

²⁰⁹ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 438.

²¹⁰ Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” 168.

²¹¹ Almu'tasim and Hendrajaya, “Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa,” 439.

ingat ini mengandung pesan bahwa ahli waris harus melakukan introspeksi diri, menyadari bahwa mereka juga akan menghadapi ajal suatu saat nanti. Melalui upacara ini, mereka diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menjalani hidup dan meningkatkan amal perbuatan mereka.

Selain itu, upacara ini juga menguatkan keyakinan mereka bahwa kematian adalah peristiwa yang harus dipersiapkan dengan baik. Dengan kata lain, selamatan *mendhak sepisan* tidak hanya sebatas dilakukan sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai momen untuk merenungkan arti kehidupan dan kematian, serta untuk mempersiapkan diri menghadapi akhir hidup dengan penuh kesadaran dan persiapan yang baik.²¹²

7. *Mendhak Pindho* - selamatan setelah dua tahun kematian

Selamatan mendhak pindho bertujuan untuk melengkapi proses pemurnian jasad hingga hanya tinggal tulang belulang. Saat upacara ini berlangsung, jenazah sudah hampir meluruh, dan upacara ini melibatkan pengiriman doa melalui tahlil dan sajian selamatan. Proses ini mencerminkan fenomena sinkretisme Jawa, di mana elemen-elemen dari berbagai tradisi agama tersebut saling bercampur.

Penulis melihat ada pandangan dari Geertz yang menyatakan bahwa, dalam budaya Jawa, sering terjadi manifestasi sinkretik Islam, di mana ritus dan tradisi Jawa tetap dipertahankan namun disesuaikan dengan ajaran Islam lokal. Adapun akibat dari sinkretisme adalah pewarnaan yang kaya dalam kehidupan masyarakat Jawa, di mana akhirnya sulit untuk membedakan antara warisan asli dengan warisan yang mempengaruhinya.

Dalam konteks *selamatan mendhak pindho*, penulis mendapati bahwa upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir terhadap yang meninggal, namun juga sebagai refleksi mendalam mengenai proses kehidupan dan kematian. Adapun harapan dari upacara ini adalah, keluarga yang ditinggalkan diharapkan untuk merenungkan makna eksistensi manusia dan untuk mempersiapkan diri secara spiritual menghadapi akhir hidup.²¹³

²¹² Almu'tasim and Hendrajaya, "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," 439.

²¹³ Almu'tasim and Hendrajaya, "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," 439.

8. *Nyewu - selamat setelah seribu hari kematian*

Nyatus Nyewu dapat dianggap sebagai puncak dari serangkaian upacara selamat kematian. Pada saat ini, masyarakat Jawa meyakini bahwa roh orang yang meninggal telah benar-benar meninggalkan keluarganya dan menuju ke hadapan Tuhan. Oleh karena itu, upacara terakhir yang dilakukan pada saat ini lebih besar dan lebih penting dibandingkan dengan selamat sebelumnya.

Penulis mendapati bahwa pada upacara *Nyatus Nyewu*, melibatkan lebih banyak peserta yang diundang dan pembacaan kalimat *tayibah* atau *tahlil* menjadi lebih luas. Cukup berbeda dengan selamat sebelumnya yang mungkin tidak melibatkan makanan sesudah *tahlil*, *Nyatus Nyewu* seringkali diakhiri dengan makan bersama. Setelah makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan *kenduri* atau perjamuan.²¹⁴ Tradisi ini mencerminkan kepercayaan dan penghormatan yang dalam terhadap proses peralihan roh ke alam setelah kehidupan. *Selamatan Nyatus Nyewu* bukan hanya sebagai momen penghormatan terakhir bagi yang meninggal, namun juga sebagai wujud penghayatan spiritual dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa.²¹⁵

Sebenarnya pelaksanaan *Nyatus Nyewu* bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga simbol ketaatan terhadap warisan tradisi leluhur yang harus dijaga dan diteruskan. Upacara seperti ini memainkan peran penting dalam menjaga pandangan masyarakat terhadap status sosial seseorang. Bagi mereka yang tidak mengikuti tradisi ini, meskipun tidak secara langsung diasingkan, tetapi akan mendapatkan persepsi negatif dari masyarakat lainnya. Persepsi negatif ini sering kali berdampak pada interaksi sosial sehari-hari, di mana orang yang dianggap tidak menghormati leluhur bisa merasa diasingkan dalam pergaulan. Pada akhirnya, pelaksanaan *Nyatus Nyewu* tidak hanya memenuhi tuntutan spiritual dan kepercayaan, tetapi juga menjaga keharmonisan dan integrasi sosial di masyarakat Jawa.

Tradisi Selamat di Era Kini dan Adopsinya bagi Kekristenan

²¹⁴ Almu'tasim and Hendrajaya, "Tradisi Selamat Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," 440.

²¹⁵ Almu'tasim and Hendrajaya, "Tradisi Selamat Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," 440.

Tradisi Selamatan dalam tulisan ini menjadi salah satu fokus dan acuan. Penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi Selamatan berdasarkan lingkungan, situasi dan kondisi sekitar penulis guna menjawab keingintahuan penulis terkait relevansi tradisi Selamatan di era kini. Tradisi Selamatan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghormati dan mendoakan arwah seseorang yang telah tiada dengan mengadakan doa bersama dan makan bersama. Tradisi Selamatan secara runtut dari *geblag* hingga *nyewu* sendiri masih kental dan kerap dilakukan di daerah yang erat kekeluargaannya serta biasanya dilakukan oleh tetua-tetua di Jawa. Tradisi Selamatan hadir untuk mengikat, menjalin dan membangun komunikasi yang baik antar masyarakat. Akan tetapi, tradisi Selamatan yang dilakukan secara runtut mulai terancam pelaksanaannya di daerah asal penulis. Realita ini terjadi karena padatnya kegiatan masyarakat, sikap individualis dan kehidupan era modern sehingga tradisi-tradisi mulai ditinggalkan jikalau memang tidak terlalu berkesan dan bermakna. Biasanya, beberapa masyarakat Jawa di daerah penulis hanya melaksanakan *nelung dina*, *mitung dina*, *matangpuluh dina*, *nyatus nyewu dina* dan *nyewu*.

Kekristenan juga mengadopsi budaya tradisi selamatan, akan tetapi umat Kristen Jawa lebih terpacu pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus. Perwujudan akan tradisi tersebut dilakukan dengan pelaksanaan ibadah, doa dan makan bersama. Akan tetapi, doa yang dihantarkan bukan untuk seseorang yang sudah meninggal atau untuk roh tersebut namun lebih terfokuskan pada penghiburan dan penguatan untuk keluarga maupun orang-orang yang ditinggalkan dan pengharapan akan kehidupan kekal bagi yang telah meninggal.

Kontekstualisasi Tradisi Selamatan melalui *Hymn of Promises*

From the past will come the future. What it holds, a mystery.

Unrevealed until its season. Something God alone can see.

Sepenggal lirik lagu dari *Hymn of Promises* tersebut, bagi penulis memiliki makna yang dalam terkait masa lalu, masa kini, masa depan, pengharapan, proses kehidupan dan kerapuhan manusia dalam mengilhami rencana Tuhan dalam hidupnya. Pada sepenggal lagu tersebut, terdapat pernyataan secara eksplisit bahwa dalam masa kelam terdapat secercah misteri Ilahi akan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Kehidupan bagaimana yang dimaksud? Apa gambaran kehidupan yang lebih baik? Hanya bisa dijawab dan hanya Tuhan yang mampu melihatnya. Tanggung jawab manusia hanyalah terus berpengharapan dan menumbuhkan iman di dalam Kristus.

Berdasarkan Kitab Suci umat Kristen, yaitu Alkitab terdapat kesinambungan antara Kitab Pengkhotbah dengan lagu *Hymn of Promises*. Terdapat tiga poin dari kesinambungan tersebut;

1. Lingkaran kehidupan dan harapan.

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya” Pengkhotbah 3:1. Berdasarkan lirik lagu, pada bagian *In the bulb, there is a promise. In the seed, an apple tree. In cocoons, a hidden promise. Butterflies will soon be free. In the dead and snow of winter, There’s a spring that waits to be.* Menggambarkan bahwa kehidupan itu berputar, ada kala manusia berbahagia, ada kala manusia berduka; ada kala manusia merasakan kegelapan, ada kala manusia merasakan terang Tuhan. Ditengah perputaran lingkaran kehidupan, setiap pergerakannya memiliki makna dan dalam tiap pergerakannya juga akan di dapatkan pemaknaan akan harapan dan iman kepada Kristus.

2. Harapan akan ketidakpastian

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka.” Pengkhotbah 3:11. Berdasarkan lirik lagu, pada bagian *There’s a dawn in every darkness, Bringing hope to you and me. From the past will come the future, What it holds, a mystery.* Menggambarkan bahwa di tengah ketidakpastian harapan-harapan manusia, Tuhan tetap memberikan kekekalan/kekokohan akan harapan. Kekekalan yang diberikan Tuhan dapat bertumbuh ataupun mati di hati manusia, tergantung bagaimana manusia itu menyikapi apa yang dianugerahi oleh Tuhan. Bukan hanya semata-mata menyerahkan pada Tuhan, namun manusia juga perlu mengusahakan dan memperkerjakan agar imannya dapat terus hidup di dalam Tuhan. Ketika iman tersebut hidup, maka akan timbul harapan pada Tuhan dan keberserahan hidup kepadanya.

3. Misteri Ilahi

“...demikian juga engkau tidak mengetahui pekerjaan Allah yang melakukan segala sesuatu” Pengkhotbah 11:5b. Berdasarkan lirik lagu, pada bagian *“Unrevealed until its season. Something God alone can see.”* Selaras dengan ayat yang terdapat dalam

Pengkotbah, bahwa sepandai-pandainya pemikiran manusia tidak akan pernah berhasil membaca rencana Tuhan dalam hidupnya.

Menurut Penulis, lagu *Hymn of Promises* mengandung pesan yang mendalam mengenai tiga hal, yaitu harapan, kebangkitan dan kehidupan yang kekal. Ketiga hal tersebut memiliki relevansi yang cukup kuat dengan berbagai budaya yang ada, salah satunya adalah Budaya Jawa. Penulis akan mengaitkan antara Tradisi masyarakat Jawa dalam Kematian. Budaya Jawa memiliki serangkaian tradisi Kematian yang dimulai dari hari dimana seseorang meninggal, hingga seribu hari setelah kematiannya. Ritual-ritual yang ada menunjukkan bahwasanya kematian adalah bagian dari sebuah siklus kehidupan yang memiliki hubungan satu sama lain dan merupakan sebuah awal dari perjalanan spiritual menuju kehidupan yang kekal.

Penulis juga mendapati tiga pernyataan penting yang diharapkan dapat menjadi titik balik pemikiran dari para pembaca, terlebih setelah melihat relevansi antara lagu *Hymn of Promises* dengan budaya Jawa dalam Upacara kematian. Pertama, kedukaan diizinkan Tuhan, lagu ini menyatakan bahwa kedukaan merupakan salah satu bagian dari rencana Tuhan. Setiap upacara kematian yang ada dalam Budaya Jawa memberikan kesempatan kepada keluarga untuk dapat menerima kedukaan sebagai bagian dari siklus kehidupan yang tentunya sudah diatur oleh Tuhan.

Hymn of Promises juga mengingatkan bahwasanya Tuhan mengizinkan kedukaan untuk makna kehidupan yang lebih besar, yaitu mempersiapkan diri untuk kebangkitan dan kehidupan yang lebih kekal.

Kedua, Keadaan setelah mengalami kedukaan, penulis mendapati bahwa lagu ini juga memberi arahan tentang bagaimana kita dapat mengatasi kedukaan dan dapat bangkit kembali setelah masa kedukaan. Dalam setiap Upacara Kematian dalam budaya Jawa, justru membantu keluarga yang berduka untuk beralih dari kedukaan menuju harapan yang baru. *Hymn of Promises* menjadi relevan karena dapat digunakan untuk dapat menguatkan iman bahwa setiap ada kematian dan kedukaan, akan ada kehidupan baru yang menunggu. Hal seperti ini relevan dengan keadaan setelah mengalami kedukaan, di mana keluarga akan diajak untuk melihat ke depan dengan harapan dan keyakinan pada janji Tuhan yang nyata.

Terakhir, kedukaan tidak bisa terus menerus diratapi. Upacara kematian di Budaya Jawa, pada hari ke-1000 adalah hari terakhir yang di mana pada akhirnya keluarga harus benar-benar melepas kepergian dari orang yang meninggal tersebut. Hal itu menyatakan

bahwa bahkan dalam budaya Jawa sekalipun ada batas waktu untuk berkabung, yang mencerminkan pemahaman bahwa hidup harus terus berjalan. *Hymn of Promises* mengingatkan kita bahwasanya setelah masa kedukaan yang diizinkan Tuhan tadi, akan ada saatnya untuk melepaskan kedukaan dan merayakan kehidupan yang baru. Penulis mendapati bahwa, lagu ini mengajarkan kita bahwa sekalipun kedukaan adalah bagian penting dari siklus kehidupan, pada akhirnya adalah harapan dan kehidupan baru merupakan tujuan akhir. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwasanya kedukaan tidak boleh berlangsung terus menerus melainkan harus diakhiri dengan pengharapan akan kehidupan dan awal yang baru.

Kesimpulan

Lewat berteologi kontekstual, berbagai pertanyaan terkait keberhidupan dapat terjawab. Pada karya penulisan ini, penulis mengelaborasi tradisi budaya Jawa yang dikenal dengan sebutan Selamatan dengan salah satu lagu himne yang berjudul *Hymn of Promises* karya Natalie Sleeth. Lewat elaborasi tersebut, penulis mendapatkan jawaban atas pertanyaan “*Seberapa lama aku harus terus memaknai tujuan Tuhan di tengah kesesakan ini?*” Dalam suasana tradisi Selamatan yang penuh dengan perasaan pilu, duka dan ketidakterimaan karena seseorang atau sekelompok orang ditinggalkan untuk selama-lamanya di dunia, Tuhan sebenarnya menjawab dan menjanjikan bahwa keadaan tersebut tidak terjadi selama-lamanya, bahkan Tuhan turut campur dan hadir dalam setiap emosi dan penderitaan yang dirasakan.

Tradisi selamatan asal Jawa menarik benang merah bahwa terdapat perpaduan kedukaan dan penghormatan terhadap mereka yang telah tiada, dengan pewaktuan upacara yang mencakup hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus hingga seribu hari setelah kematian. Tendensi pewaktuan ini tidak hanya melambangkan proses transisi spiritual roh menuju keabadian, namun juga memberi kesempatan kepada seseorang atau kelompok orang yang ditinggalkan untuk bangkit dari kedukaan menuju penerimaan yang digandeng dengan pemahaman akan harapan dan pembaruan yang dapat ditemukan dalam lirik lagu *Hymn of Promises*. Dengan demikian, pewaktuan dalam tradisi Selamatan tidak hanya dilihat sebagai norma dan aturan tradisi Selamatan masyarakat Jawa tetapi juga sebagai bagian dari proses penguatan iman dan harapan akan kehidupan kekal bersama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, Amru, and Jerry Hendrajaya. "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (February 2020).
- Bennett, John C. "Helmut Richard Niebuhr; American Theologian." *Britannica*. Britania, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Reinhold-Niebuhr/Legacy>.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Translated by Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Elwood, Douglas J., ed. *Teologi kristen Asia: tema-tema yang tampil ke permukaan*. Translated by B. A. Abednego. Cetakan pertama. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hawn, C. Michael. "History of Hymns: 'In the Bulb There Is a Flower.'" *The United Methodist Church Discipline Ministry*, September 12, 2013.
- Karim, Abdul. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda Volume* 12, no. 2 (Desember 2017).
- Luzbetak, Louis J. "Stephen Bevans, SVD." *Catholic Theological Union*, 2023. Accessed June 18, 2024. <https://ctu.edu/faculty/stephen-bevans/>.
- McAllister, Pam. "What Modern Hymn Embraces the Mysteries of Life and Death?," August 24, 2015.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1956.
- Satimin, Ismail, and Nelly Marhayati. "Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Perspektif Sosial." *Jurnal Dawuh* 2, no. 2 (July 2021).
- Simanjuntak, Josephine Nauli. "Christ For The Bitterness, His Cross For The Pain." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (September 2022).
- "*Hymn of Promise*" | by Natalie Sleeth | *Matins Women's Ensemble*, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=0x-5hqQQvQI&ab_channel=PlymouthChurchDSM.